CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

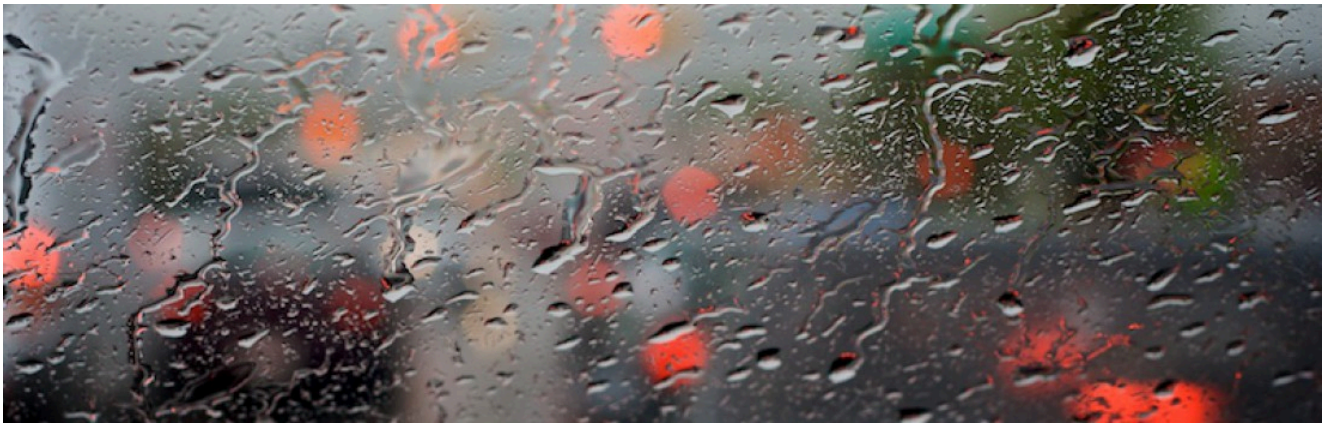

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

September 25, 2016 by kinky ninja | 12 Comments

> *When you're out to get the honey you don't go killing all the bees.*
>
> —Joe Strummer
>
> *La seule chose qui compte, de toute façon, c'est le présent. C'est la seule chose qui compte, car le présent est la seule chose qui existe. La lumière. La mer. Le vent. Quel que soit le moment où on s'arrête pour regarder, il n'y a que le présent. Le présent dure toujours.*
>
> —John Burnside, *Les Empreintes du Diable.*

Bagaimanapun juga *preview* memang berguna. Tidak hanya dalam presentasi elemen dekorasi dan penempatan karya seni seperti yang selama ini kugeluti, tetapi juga dalam hal lain di arena kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam situs *online dating*, media sosial, atau juga dalam memromosikan pakaian dalam seperti di toko yang ada di hadapanku ini. Aku sadar bahwa seringkali *preview* ini lebih bagus dari aslinya, terlalu sering malah. Problemnya, seringkali kita tak mampu lagi memilah mana *preview* dan mana kenyataan. Lagi-lagi Debord sang bajingan benar.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2016

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30		

Mall ini hampir tutup dan orang-orang mulai bergerak menuju pintu keluar selain beberapa yang tertahan saat berjalan melewat toko-toko tertentu yang menarik hati mereka. Sementara toko di hadapanku ini, yang memajang pakaian dalamnya di tubuh sebuah manekin putih, juga demikian. Di balik meja seorang gadis muda—kutaksir usianya tak lebih dari 25 tahun—sedang sibuk membungkus sebuah paket. Ia mengangkat wajahnya menatapku dan tersenyum. Di belakangnya berderet pakaian dalam yang tampaknya berbahan sutra, tergantung rapi. Aku balas tersenyum.

—Bisa dibantu, Kak?

Aku menggelengkan kepala tetapi mulutku berkata lain. Iya, jawabku.

Sang gadis muda berjalan melangkah keluar dari area kesibukannya tadi dengan langkah ringan. Mengenakan *polo shirt* seragam toko retail yang berwarna merah jambu gelap, rok dan *stocking* hitam, dengan potongan rambut gaya Cleopatra—atau Katy Perry—ia tampak energik. Wangi lavender menyentuh hidungku seiring dirinya yang mendekat.

Uhmm, aku hanya melihat yang ini bagus, ujarku sambil menunjuk manekin di hadapanku dengan gerak kepalaku.

—Untuk isteri atau simpanan?

Tengah alisku berkerut dan aku menatapnya perlahan.

Ia tertawa pendek.

—Becanda, Kak.

Untukku sendiri, jawabku dengan tampang serius dan menatap sekeliling seakan tak mau orang lain mendengar ucapanku barusan.

Giliran dirinya yang wajahnya berubah.

Aku juga becanda, ujarku kemudian.

Ia menghembuskan nafas lega dan tertawa pendek.

Untuk kekasih gelapku, jawabku sambil tersenyum.

—Aha. Lelaki memang biasa seperti itu kok. Santai saja.

« Aug Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Becanda, ujarku.

—Bukan juga nggak apa-apa.

Aku hanya tersenyum, tidak tertarik untuk menanggapinya lebih lanjut.

—Berapa ukurannya, Kak.

Ukuran apa, tanyaku tampak bodoh.

Aku dengan spontak menggaruk kepalaku, mendadak teringat bahwa rambut atas kepalaku sudah mulai menipis.

—Ukuran kekasih Kakak.

Oh, aku baru sadar pertanyaannya dan menjawab sambil meringis, kira-kira dia setinggi kamu gitu.

—Bukan tingginya Kak, tapi *ukurannya*.

Ia memberi penekanan dalam pengucapan ukuran seraya jemari di kedua tangannya bergerak mengisyaratkan bahwa kata tersebut adalah kutipan.

Maaf, maaf, kataku cepat, aku tidak biasa membeli seperti ini.

Ia tertawa renyah, suaranya yang terdengar muda mengawang memenuhi ruangan.

Aku tidak tahu kalau ditanya ukuran seperti itu, jawabku sambil memandang sekeliling mencari referensi yang tepat untuk bisa menjawab pertanyaannya.

—Sebesar punyaku juga?

Ia berkacak pinggang, *polo shirt* yang ia kenakan memberi gambaran bentuk payudaranya. Aku menatapnya sejenak.

Gimana juga itu kan tertutup bra, ukuran aslinya pasti beda, jawabku sambil kembali memandang manekin di sebelah kiriku.

—Kalau tanpa bra ya nggak di sini dong Kak lihatnya.

Sontak, dengan cepat kepalaku kembali menoleh padanya. Pada rambut Cleopatranya. Pada wajahnya yang muda dan kulitnya yang

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Penderitaan

Tentang Dunia Kontemporer: Foto-Diri Digital

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Sesuatu Bernama Kenangan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Anarkis #3.0

pucat.

—Becanda, Kak.

Giliranku yang menghembuskan nafas lega.

Bukan juga nggak apa-apa, ujarku.

*****

—Jadi kita mau apa lagi sekarang?

Maksudmu, tanyaku.

—Kita hanya duduk-duduk di sini?

Iya, jawabku.

Aku meraih gelas berisi botol bir Bintang keduaku. Di tengah area yang masih ramai ini, di atas panggung, grup musik menyanyikan lagu Bee Gees. Jarang-jarang, pikirku. Menyeruput perlahan isi gelasku, selain segar yang mengisi tenggorokanku, sensasi rasa dingin dari gelas perlahan merambati tanganku. Kita berdua duduk di area terbuka Gading Food City, tepatnya di meja favoritku dan juga kawan-kawanku. Aku suka di sini. Pertama, karena harga birnya masih tergolong murah; kedua, karena babi rica yang disuguhkan begitu lezat. Menu andalanku selain kodok goreng lada hitamnya yang juga sebenarnya tak kalah nikmat. Cocok sebagai peneman bir.

—Setidaknya kita bisa ngobrol.

Dari tadi bukannya kita ngobrol, tanyaku.

Aku mulai merasa terganggu karena harus bercakap-cakap tanpa henti. Tidakkah sesekali kita perlu untuk diam dan menikmati suasana tanpa ada kata? Demikian benakku.

Aku ingin duduk diam dan menikmati bir, ujarku lagi.

—Tapi jadi nggak enak karena kamu malah mikir hal lain, Kak.

Aku tidak memikirkan apapun, aku menikmati bir, seperti kubilang, ujarku mulai jengkel.

Dan, hei, di panggung sedang dinyanyikan lagu Bee Gees, engkau harus memberi respek pada Barry dan Andy Gibb, makiku. Tapi kali ini hanya dalam hati.

Ia juga mulai tampak kesal.

Keparat, pikirku. Apakah memang anak-anak muda seusianya harus bercakap-cakap terus tanpa henti kala sedang bersama? Aku lupa. Sudah lama aku tidak terlalu dekat dengan banyak anak-anak muda seusianya. Tak heran mereka begitu aktif di media sosial, membicarakan apapun, mengetengahkan apapun, bahkan sekedar seperti menulis status "malam ini dingin ya?". Intinya terus mengeluarkan kata-kata. *Keparat*.

Mendadak aku merindukan dirimu, yang dapat dengan mudah memahami saat aku ingin berdiam diri ataupun seorang diri. Benakku melayang pada isteriku, pada kawanku di Jerman sana, dan juga mereka yang pernah dekat denganku. Kalian semua adalah individu-individu yang paham bahwa terkadang kita semua butuh waktu sendiri, waktu berdiam diri, justru untuk meresapi sensasi rasa bersama, sensasi momen saat ini, detik ini. Tanpa selalu perlu kata.

Ia mengetuk-ngetukkan jarinya di meja. Kini aku benar-benar terusik.

—Bisa kita pulang sekarang saja?

Pulang saja nggak apa-apa, aku masih ingin di sini menghabiskan isi botolku, jawabku.

—Nggak ngantar?

Keparat.

Biasa juga pulang kerja malam gini, kenapa mendadak sekarang harus diantar ya, tanyaku dengan kejengkelan yang semakin menjadi-jadi.

Lagipula seperti ceritamu tadi, biasanya juga pulang dengan Go-Jek, tambahku sebal.

Ia mendengus kesal, lantas meraih tasnya dan segera melangkah pergi. Rambut Katy Perry-nya bergoyang-goyang seiring langkahnya yang

menghentak penuh emosi.

Menghembuskan nafas panjang, aku mengalihkan pandangan, menatap pasangan yang duduk di meja sebelah kananku. Pasangan paruh baya, yang duduk diam, mengawang, memandang entah apa di kejauhan, menembus keramaian. Ah. Betapa damainya. Betapa meresapnya mereka pada masa kini. Saat ini. Momen ini.

Aku kembali mencecap gelasku.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

12 THOUGHTS ON "SAAT INI ADALAH SESUATU YANG ABADI"

Leave a comment

Codename
September 25, 2016 at 4:57 pm

Eh eta 'Gadis Muda'-na gawe di toko naon? Hehehe…

★ Like

Reply

kinky ninja

September 26, 2016 at 12:01 am

Hahah, standar daerah ulin barudak gading mang. Teang geura. Tapi jelemana kadang sok rolling gawena, soalna manajer toko.

★ Like

Reply

Codename
September 26, 2016 at 10:52 am

"Kalau tanpa bra ya nggak disini dong Kak lihatnya."

Hmm. Menarik. Hehehe…

★ Like

Reply

kinky ninja
September 27, 2016 at 12:45 am

Euh anyeng cabul siah

★ Like

Reply

rokmerahjambu
September 26, 2016 at 7:26 pm

Masih belum bisa, mengaplikasikan yang kamu bilang "nulis buat mengurangi keinginan untuk ngobrol". Mungkin memang di usia muda ini kami sulit untuk berhenti bicara. Kutukan alam, mungkin? Hahahaa. Young and too much talking and stupid.
Btw, apakah waktu ngobrol sama saya semenyebalkan itu juga kah?? Hahahahaa

★ Liked by 1 person

Reply

kinky ninja
September 27, 2016 at 12:45 am

Gak kok. Karna ada momen-momen di mana kamu ngebiarin saya diem sebentar buat nikmatin bir. Atau kalaupun kamu nyerocos, kamu gak maksa saya buat nyerocos juga.

★ Like

Reply

rokmerahjambu
September 27, 2016 at 5:25 pm

Hahah. Radio rusak yaa berisik terus didenger ataupun nggak. I take that as a compliment deh. Hahahaa

★ Like

Reply

kinky ninja
September 28, 2016 at 12:39 am

Selama gak maksa orang untuk ngomong, apalagi sambil bayarin bir, itu selalu okay buat saya kok.

★ Like

Reply

Taufik Ismail
September 29, 2016 at 10:48 am

Tulisan2 yg ada di blog ini sangat menarik. Saya slalu membaca hampir semua artikel yg diposting. Saya kebetulan pengajar bhs. Indonesia di Makassar, mgkn penulis bisa cari referensi ttg peluluhan kata. Kata yg diawali dgn huruf KTSP jika diikuti hurf vokal akan melebur. Itu hanya berlaku jika dapat satu imbuhan, misalnya pukul = memukul tp tidak jika mendapatkan dua imbuhan pada awal katax seperti mem-per+singkat tidak usah melebur. Kata yg diawali huruf KTSP dan diikuti huruf konsonal tdk melebur seperti promosi, ttp mempromosikan.

★ Liked by 1 person

Reply

kinky ninja
September 30, 2016 at 4:24 am

Hai. Makasih udah mampir. Untuk respon soal penulisan kata, ini menarik banget. Terima kasih buat koreksinya, akan saya catet dan benarkan dalam penulisan berikutnya. Apabila ada kata atau kalimat lain yang perlu dikoreksi, amat dipersilakan untuk diajuin ya.

★ Like

Reply

sengkuni
December 15, 2016 at 10:24 pm

Sepasang paruh baya,
Menaruh matanya dalam kebisuan pada ramainya kota
(Jadi inget sendiri)

★ Like

Reply

kinky ninja
December 16, 2016 at 12:44 am

Inget diri sendiri sebagai pasangan paruh baya?

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top